

TINDAK ILOKUSI PADA NOVEL HARI TAK SELAMANYA MALAM KARYA SURYAWAN W.P (KAJIAN PRAGMATIK)

Jamilatin Nisa¹, Rani Febrianti²

Universitas Madura

E-mail: niezhamiela@gmail.com¹, ranifebrianti923@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-12-31
Review : 2024-12-31
Accepted : 2024-12-31
Published : 2024-12-31

KATA KUNCI

Pragmatic, Illocution Act, Novel.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Ilokusi, Novel.

A B S T R A C T

The act of illocution is one of the studies of pragmatics. Illocution is an act of speech that contains an intention related to whom, when, and where the act of speech is carried out. The focus of this study is to find out the act of illocution in the novel Hari Tak Tak Forever Malam by Suryawan W.P. The research method in this study uses qualitative. The data collection technique in this study is by reading the novel Hari Tak Forever Malam by Suryawan W.P. then the researcher gives a mark on the quotes that include the act of illocution, after which the researcher analyzes the citation data obtained in the novel Hari Tak Forever Malam by Suryawan W.P. In this study there are five quotes that are analyzed using the act of illocution.

A B S T R A K

Tindak ilokusi merupakan salah satu kajian dari pragmatik. Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak ilokusi pada novel Hari Tak Selamanya Malam karya Suryawan W.P. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara membaca novel Hari Tak Selamanya Malam Karya Suryawan W.P. lalu peneliti memberikan tanda pada kutipan yang termasuk tindak ilokusi, setelah itu peneliti menganalisis data kutipan yang didapat pada novel Hari Tak Selamanya Malam karya Suryawan W.P. Pada penelitian ini terdapat lima kutipan yang dianalisis menggunakan tindak ilokusi.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang membahas mengenai fungsi dari bahasa itu sendiri. Istilah pragmatik digunakan pertama kali oleh Charles Morris pada

tahun 1938, untuk menggambarkan sifat filsafat yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce, yaitu pragmatisme atau pragmatisme. Secara etimologis, kata pragmatik, pragmatisme, dan pragmatisme diturunkan dari akar kata bahasa Yunani pragma yang bermakna ‘tindakan atau perbuatan (Widiatmoko, (2017: 88). Banyak dari para ahli yang berpedapat bahwa pragmatic memiliki kesamaan dengan semantic karena sama-sama membahas tentang makna akan tetapi beda dalam konteksnya saja. Selaras dengan pendapat Siregar (dalam Widiatmoko, 2017: 88) semantik dan pragmatik di antaranya dibedakan dengan “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan”.

Kajian pragmatik meliputi (1) Lokusi, (2) Ilokusi, (3) Perlokusi. Tindak lokusi merupakan Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menghasilkan ujaran dengan makna dan acuan tertentu. Menurut Amfusina, Dkk (2020: 210) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Pada kajian pragmatic memiliki keunikan tersendiri karena yang dikaji berdasarkan fenomena yang ada. Kajian dari lokusi sampai perlokusi bisa diambil dari ucapan atau teks tulis.

Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai subjek yang sama yaitu mengenai tindak ilokusi, yang dibahas oleh Idawati, Dkk. (2020). Namun berbeda dari objeknya, objek pada penelitian tersebut adalah film pendek “Tilik (2018)”. Sedangkan objek penelitian ini berupa novel Hari Tak Selamanya Malam karya Suryawan W.P. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lirung, Dkk (2022) yang membahas tentang tindak tutur ilokusi. Namun objeknya dengan judul novel berbeda yaitu novel Re: Karya Maman Suherman.

Pada penelitian ini terdapat data-data baru mengenai tindak ilokusi khususnya pada novel Hari Tak Selamanya Malam karya Suryawan W.P. Novel ini menceritakan keadaan seorang perempuan yang bernama “Kartina” ia dilecehkan oleh seorang mandor tempat ia bekerja demi menyuarkan hak-haknya sebagai seorang karyawan, ia juga sebagai tulang punggung keluarganya. Selain kartina, ada sosok perempuan ia bernama “Kalyana”. Kalyana pada alur cerita dalam novel ini awalnya sebagai adik dari perempuan bernama Kartina, ia menjadi sosok perempuan yang mandiri, kuat karena dari kecil ia ditinggal oleh bapak ibunya bekerja di sebuah warung yang berada di pasar. Selain perempuan bernama Kartina dan Kalyana ada sosok peran perempuan yang sangat berjasa yaitu perempuan bernama Mbok Sum. Mbok sum merupakan kakak dari bapak Kalyana yang ternyata adalah Kakeknya. Mbok Sum adalah perempuan yang merawat Kartina. Ketiga sosok perempuan dalam novel ini menggambarkan perempuan yang seutuhnya, ketiganya Kartina, Kalyana dan Mbok Sum hidup dalam penindasan akibat ulah laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan semena-mena terhadap perempuan. Tokoh "Kartina" perempuan yang sudah ditindas, dilecehkan, oleh seorang laki-laki. Hingga divonis oleh dokter kejiwaan bahwa ia tidak akan sembuh total. Ia akan selamanya hidup dengan keadaan gangguan jiwa (sakit jiwa). Pada ending cerita dalam novel tersebut tokoh perempuan bernama Kartina belum mendapatkan keadilan, bahkan mandor yang melakukan pelecehan tersebut tidak ditangkap dan tidak dijatuhi hukuman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menguraikan data-data yang terdapat pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk menjelaskan mengenai adanya suatu fenomena. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca novel Hari Tak Selamanya Malam karya Suryawan W.P. Setelah dibaca berulang kali, peneliti mengamati dan mengumpulkan data berdasarkan permasalahan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan data-data kutipan mengenai tindak tutur ilokusi pada novel Hari Tak Selamanya malam Karya Suryawan W.P.

Kutipan 1

“Aku miris sendiri ketika mengetahui ibuku di pasung demi keselamatan dirinya dan diriku. Kadang kartina tidak sadar tengah mengandung diriku. Kadang dia begitu menyayangi janin di perutnya, mengelus-elus perutnya, dan tak sabar menunggu kelahiran anaknya. Namun, terkadang dia juga membencinya, memukul perutnya, dan berusaha menggugurkan kandungannya” (Suryawan, 2016:135).

Kutipan di atas terdapat beberapa tindak tutur ilokusi yang dapat dianalisis berdasarkan teori tindak tutur. Tindak tutur ilokusi berfokus pada efek atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara melalui ucapan atau kalimat tersebut. Dalam kutipan ini, terdapat beberapa tindakan yang bisa diidentifikasi.

Pada kutipan tersebut Kalyana menunjukkan Perasaan sedihnya terhadap hidup ibunya yakni, "Aku miris sendiri ketika mengetahui ibuku di pasung demi keselamatan dirinya dan diriku," menunjukkan perasaan pembicara terhadap situasi yang terjadi. Tindak tutur ini dapat dikelompokkan sebagai tindak tutur ekspresif, di mana pembicara mengungkapkan perasaan atau emosi pribadi mereka terkait dengan situasi tersebut.

Tindak ilokusi pada kutipan tersebut juga terdapat pada kalimat, "Kadang Kartina tidak sadar tengah mengandung diriku," adalah pernyataan yang menyampaikan fakta atau pengetahuan tentang keadaan Kartina yang tidak selalu menyadari bahwa dia mengandung. Ini adalah tindak tutur asertif, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh pembicara.

Kutipan 2

”Sehari berikutnya Kartina ditemukan dalam kondisi yang mengenaskan. Tubuhnya luka-luka, kondisinya lemah dan tak sadarkan diri, begitu siumanpun susah diajak komunikasi. Dia hanya berteriak-teriak dan menangis. Dia sangat ketakutan”. (Suryawan, 2016:146).

Pada kutipan di atas, Ares mencoba mengungkapkan kejadian yang dulu terjadi pada kartina terhadap Kalyana anaknya. Kalyana meminta ares untuk memberitahu mengenai kejadian yang dialami oleh kartina di masa lalu. Pada saat mereka bekerja di salah satu perusahaan Pabrik Pemintalan Benang CBH (Cipta Bintang Utama). Dari kutipan diatas terdapat tindak tutur ilokusi yang mana ingin mengungkapkan penderitaan kartina bahwa Kartina berada dalam kondisi yang sangat buruk setelah kejadian tersebut. Pernyataan mengenai tubuh yang "luka-luka," "lemah," dan "tak sadarkan diri" bertujuan untuk menggambarkan betapa parahnya kondisi fisik Kartina. Ini adalah tindak tutur asertif yang memberikan informasi objektif.

Pada kutipan tersebut Ares menciptakan simpatinya dengan menggambarkan kondisi Kartina yang "susah diajak komunikasi," "teriak-teriak," "menangis," dan "sangat ketakutan," pembicara bertujuan untuk membangkitkan perasaan empati dari pembaca atau pendengar. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengajak audiens merasakan kesedihan atau kepedihan yang dialami Kartina. Ini adalah tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan perasaan atau reaksi emosional terhadap situasi tersebut.

Lalu Ares juga menekankan trauma atau ketakutan yang dialami Kartina dengan menyebutkan bahwa Kartina "sangat ketakutan," pembicara ingin menyoroti kondisi mental dan emosional Kartina, yang menunjukkan bahwa trauma yang dialaminya sangat berat. Tujuannya adalah untuk menyampaikan kepada audiens bahwa bukan hanya fisik Kartina yang terluka, tetapi juga mentalnya. Tindak tutur ini bersifat ekspresif dan bertujuan untuk mengkomunikasikan kesulitan emosional yang dialami oleh Kartina.

Kutipan 3

"Tadinya aku pasrah menyerah pada keadaan. Menunggu dan hanya menunggu. Aku terlalu malas berurusan dengan kakek nenekku. Tadinya kupikir cepat atau lambat mereka akan memberi tahu jati diriku sebenarnya. Kalau kartina ibuku? Lantas siapa ayahku? Sayangnya hingga beberapa bulan kemudian, mereka tak pernah memberi tahu. Aku terlalu takut untuk bertanya. Mengetahui kenyataan yang selama ini ditutupi bahwa Kartina adalah ibu kandungku saja sudah begitu menyakitkan. Aku tidak setiap untuk kejutan berikutnya". (Suryawan, 2016:130).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat tindak ilokusi yang di ungkapkan oleh Kalyana yang sudah pasrah dan bingung dengan keadaannya, Kalimat "Tadinya aku pasrah menyerah pada keadaan. Menunggu dan hanya menunggu" menunjukkan perasaan Kalyana yang merasa tak berdaya dan hanya bisa menunggu tanpa tahu apa yang harus dilakukan. Tindak tutur ini bersifat ekspresif, di mana Kalyana mengungkapkan perasaan pasrah dan kebingungannya tentang keadaan yang dihadapinya.

Tindak ilokusi selanjutnya, juga terdapat pada ungkapan Kalyana mengenai ketidakmampuan atau ketakutan untuk bertindak: "Aku terlalu malas berurusan dengan kakek nenekku" dan "Aku terlalu takut untuk bertanya" menggambarkan ketidakmampuan Kalyana untuk mencari tahu lebih jauh tentang dirinya. Kalyana merasa malas atau takut untuk mengajukan pertanyaan atau berurusan dengan orang tuanya, yang menunjukkan adanya rasa ketidakberdayaan dan ketakutan akan kenyataan yang tidak ingin diketahui.

Kutipan 4

"Kenapa semua orang tega sama saya mbok? Mbok sum tahu sendiri kan, bagaimana perlakuan saya pada Kartina selama ini? Saya benci, Mbok. Saya sangat benci punya kakak bernama Kartina. Setelah sekian tahun saya memperlakukan dia dengan buruk, saya baru diberi tahu kalau kartina bukan kakak saya, Kartina ibu saya. Kenapa Mbok? Kenapa semua orang membiarkan saya membenci ibu saya sendiri?" (Suryawan, 2016:132).

Berdasarkan kutipan di atas tindak ilokusi dapat dilihat pada Kalyana untuk mengulang pertanyaan "Kenapa semua orang tega sama saya mbok?", tokoh ini seolah-olah meminta penjelasan atau klarifikasi tentang mengapa dirinya diperlakukan demikian. Ia mencari jawaban untuk memahami situasi yang baru saja ia ketahui, yaitu bahwa Kartina adalah ibu kandungnya, bukan kakaknya.

Berikutnya tindak ilokusi juga terdapat pada ungkapan Kalyana mengenai perasaan marah dan kecewa dengan berkata "Saya benci, Mbok. Saya sangat benci punya kakak bernama Kartina," tokoh ini sedang mengekspresikan kemarahan dan kebencian yang terpendam selama ini terhadap Kartina, yang ia anggap sebagai kakaknya. Ucapan ini juga menunjukkan penyesalan karena telah memperlakukan Kartina dengan buruk selama ini tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya.

Kutipan 5

"Semoga ini memang akhir dari semua episode hidupku. Memang tidak semuanya berjalan seperti yang aku harapkan. Ada hal-hal yang semula sudah aku cemaskan sudah terjadi, dan ternyata memang terjadi, bahkan ada yang lebih buruk dari yang aku bayangkan sebelumnya". (Suryawan, 2016:175).

Berdasarkan kutipan di atas tindak ilokusi terdapat pada saat Kalyana menyampaikan harapan untuk mengakhiri fase hidup yang sulit, pada kalimat pertama "Semoga ini memang akhir dari semua episode hidupku," pembicara menyampaikan harapan atau keinginan agar fase hidup yang penuh kesulitan atau penderitaan ini segera berakhir. Hal tersebut menunjukkan tindak ilokusi karena adanya tindak kekhawatiran terhadap dirinya sendiri.

Tindak ilokusi berikutnya juga terdapat pada kalimat Kalyana menyampaikan rasa ketakutan yang lebih besar dari yang dibayangkan sebelumnya kalimat "Dan ternyata memang terjadi, bahkan ada yang lebih buruk dari yang aku bayangkan sebelumnya," ini mengandung maksud bahwa kenyataan yang terjadi ternyata lebih buruk dari apa yang diperkirakan. Kalyana tidak hanya merasa khawatir akan masa depannya, tetapi kenyataan yang datang bahkan lebih mengerikan atau lebih sulit dihadapi daripada apa yang dibayangkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel Hari Tak Selamanya Malam karya Suryawan W.P. Berdasarkan analisis terhadap beberapa kutipan dalam novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang muncul menggambarkan berbagai perasaan, emosi, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh para tokoh dalam cerita, terutama dalam mengungkapkan penderitaan dan perasaan internal mereka. Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis Tindak Tutur Ilokusi pada novel ini, terdapat berbagai bentuk tindak ilokusi, antara lain tindak ekspresif, asertif, dan juga tindak ilokusi yang bertujuan untuk membangkitkan empati dan simpatik pembaca. Misalnya, pernyataan-pernyataan seperti "Aku miris sendiri," atau "Saya benci, Mbok," menunjukkan bagaimana karakter-karakter dalam novel Hari Tak Selamanya Malam karya Suryawan W.P. mengungkapkan perasaan emosional mereka terkait dengan situasi yang mereka hadapi.

Adapun Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yaitu memiliki Fungsi utama dari tindak ilokusi pada novel ini adalah untuk mengungkapkan perasaan pribadi, memberikan informasi, serta membangun simpati dan empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Misalnya, Kalyana mengungkapkan penderitaan emosionalnya terkait dengan ibu kandungnya, Kartina, yang akhirnya menjadi pusat dari konflik dalam cerita. Tindak ini membantu menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut, baik dalam bentuk kemarahan, kebingungannya, maupun rasa sakit akibat pengkhianatan dan penindasan.

Tindak Ilokusi Pada Novel Hari Tak Selamanya Malam Karya Suryawan W.P (Kajian Pragmatik).

Secara keseluruhan, tindak tutur ilokusi dalam novel Hari Tak Selamanya Malam berperan penting dalam menggambarkan kedalaman emosi, dan upaya tokoh-tokoh untuk memahami dan menghadapi kenyataan hidup mereka. Analisis ini juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi secara emosional dan menggugah kesadaran sosial, serta untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap kondisi yang dihadapi oleh para karakter dalam konteks sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amfusina, S. "Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam". Jurnal Metamorfosa Volume 8, Nomor 2, Juli 2020
- Idawati, Dkk. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)". PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2020
- Lirung, Dkk. "Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Re: Karya Maman Suherman" Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Volume 6. No.1. Januari 2022
- Widiatmoko, B. "Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik". Jurnal Pujangga. Volume 3, Nomor 1, Juni 2017.